

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari beberapa sudut pandang perilaku merokok sangatlah negatif karena perilaku tersebut merugikan, baik untuk diri individu itu sendiri maupun bagi orang yang berada di sekitarnya. Perilaku merokok sama saja melakukan secara sadar untuk melukai dirinya sendiri, karena dengan merokok, berarti individu tersebut secara sadar memasukkan racun kedalam tubuhnya dengan cara menghisap asap rokok tersebut kemudian asap rokok meninggalkan racun pada tubuhnya. Hal ini akan bertambah negatif ketika perilaku merokok dilakukan individu secara terus-menerus. Merokok mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat kita mungkiri. Banyak penyakit telah terbukti menjadi akibat buruk merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Selain itu, asap rokok merupakan polusi bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya bagi kesehatan, merokok menimbulkan pula problem di bidang ekonomi.

Ada sebagian individu yang sudah tahu akibat negatif rokok akan menghindari rokok, namun ada sebagian individu yang lain tetap berkecenderungan untuk merokok dengan mengabaikan segala hal negatif yang diakibatkan oleh rokok bila dihisap. Hal ini terbukti bahwa sudah banyak pengetahuan tentang bahaya merokok dan kerugian yang ditimbulkan oleh tingkah

laku merokok, namun tingkah laku ini tetap saja dilakukan. Lebih-lebih yang mencolok adalah merokok di tempat-tempat yang jelas terpampang himbauan untuk tidak merokok. Meski semua orang tahu akan bahaya merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih ditolerir oleh masyarakat.

Perilaku merokok itu sendiri menurut penelitian Smet (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan pada umumnya mereka merokok pada usia sebelum 18 tahun. Di Indonesia jenjang pendidikan anak usia 11-13 tahun rata-rata sedang menduduki bangku SD. Jadi berdasarkan pernyataan di atas seseorang akan merokok pertamakali ketika mereka duduk dibangku SD dan sudah merokok ketika di bangku SMA pada usia $\pm$ 18 tahun. Ketika perilaku merokok sudah di mulai usia anak-anak, maka akan sangat berpengaruh negatif pada perkembangan bangsa dan negara dimana anak-anak, remaja, dan dewasa merupakan tunas-tunas dan harapan penerus perjuangan bangsa. Dengan demikian sebagai penerus perjuangan bangsa tersebut harus dipersiapkan sedini mungkin, salah satunya dengan menjaga potensi anak-anak, remaja dan dewasa agar terbebas dari perilaku merokok. Tahun 2006 The Jakarta Global Youth Survey melaporkan lebih dari sepertiga pelajar (30%) biasa merokok. Anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (Sukendro dalam Nugroho, 2008). Pada tahun 2030 diperkirakan kematian akibat rokok didunia akan meningkat menjadi 10 juta orang didunia (Firmansyah, 2009).

Di Surakarta sendiri menurut Penelitian Murti (2003) di tiga daerah di

Jawa yaitu Surakarta, Pati dan Tulungagung didapatkan 59% laki-laki dewasa merokok, sedangkan penelitian Hasan (2005) di Surakarta menunjukkan 16% pelajar SMP merokok dan usia pertama kali merokok dibawah 10 tahun 36,9%.

Sebenarnya dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia yang berbahaya untuk kesehatan, dua diantaranya adalah Karbon Monoksida (CO), Nikotin yang bersifat adiktif dan Tar yang bersifat karsinogenik (Bahar, 2002). Racun dan karsinogen yang timbul akibat pembakaran tembakau dapat memicu terjadinya kanker. Namun masih banyak individu yang tidak mempedulikan bahaya akibat merokok.

Ditegaskan oleh WHO bahwa rokok merupakan salah satu pembunuh yang paling berbahaya didunia. Pada tahun 2008, lebih dari 5 juta orang mati karena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Dengan demikian bisa diperkirakan dalam waktu 1 menit tidak kurang dari 9 orang meninggal dunia akibat dampak racun pada rokok. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat kematian karena dampak rokok lebih tinggi dari total tingkat kematian manusia akibat HIV/AIDS, tubercolis, malaria, dan flu burung (Sukma, 2011).

Mengingat begitu bahayanya akibat merokok maka diharapkan individu, terutama masyarakat Indonesia dapat menghentikan kebiasaan dan perilakunya merokok, atau paling tidak dapat mengurangi perilaku merokok agar tingkat kesejahteraan bangsa dari segi ekonomi yakni penghematan terjadi dan kesehatan juga meningkat, yang pada gilirannya membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat. Perilaku merokok rendah apabila individu merokok hanya pada peristiwa tertentu saja, dan sehari hanya menghabiskan kurang dari 4 batang

rokok (Aritonang dalam Nasution, 1997)

Namun pada kenyataannya, di negara industri maju, kini justru mengarah pada perilaku berhenti merokok, sedangkan di negara berkembang, khususnya Indonesia, malah cenderung timbul peningkatan kebiasaan merokok. Peningkatan perilaku merokok di negara berkembang, salah satu alasannya yakni karena banyak negara berkembang yang menjadi tempat pelemparan komoditi tembakau. Seperti laporan WHO tahun 1983 menyebutkan, bahwa jumlah perokok meningkat 2,1 persen per tahun di negara berkembang, sedangkan di negara maju angka ini menurun sekitar 1,1 persen per tahun. Menurut Hawari (2012) bahwa kenaikan konsumsi rokok di Indonesia adalah tertinggi di dunia yakni hingga mencapai 44% dan tercatat bahwa di seluruh dunia 10.000 mati per hari, dan 57.000 orang mati per tahun di Indonesia.

Demikian juga hasil observasi penulis pada komunitas vespa Scoul yang ada di Jl. Slamet Riyadi 392, depan Restaurant Diamond, bahwa perilaku merokok mereka cukup tinggi, yakni setiap kali berkumpul selama 3 jam, kira-kira tiap anggota komunitas dapat menghabiskan rokok sekitar 2 sampai 5 batang rokok. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada dua anggota komunitas dengan tingkat pendidikan berbeda. Satu anggota komunitas adalah lulusan SLTA sedangkan satu lagi adalah lulusan S1. Dikatakan bahwa kalau sedang berkumpul maka anggota yang lulusan SLTA tersebut mengaku bisa menghabiskan rokok hingga 5 batang rokok, sedangkan anggota yang lulusan Sarjana bisa menghabiskan rokok sekitar 1-2 batang rokok saja.

Diterangkan bahwa Individu yang perilaku merokoknya tinggi dapat

menghisap rokok 5 batang lebih dalam sehari. Adapun faktor yang mendorong individu, terutama remaja untuk merokok yakni perilaku coba-coba, pengaruh sosial, sikap terhadap iklan, keyakinan akan bahaya merokok serta minat untuk merokok. Lewin (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) mengatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Dalam hal ini berarti bahwa perilaku merokok dapat disebabkan dari beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut dan dapat juga berasal dari luar atau dari faktor lingkungan sekitarnya. Menurut Erikson (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian remaja yaitu remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu pada masa dimana ketika seorang remaja sedang mencari jati dirinya. Pada masa dimana remaja mencari jati diri tersebut sering digambarkan dengan masa yang berkobar-kobar karena tidak sesuai perkembangan psikis dan sosial, sehingga perjalanan dalam rangka mencari jati diri tersebut sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Merokok bagi remaja merupakan simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Brimingham dalam Komalasari dan Helmi, 2000).

Dalam penelitiannya, Komalasari dan Helmi (2000) merumuskan bahwa faktor bagi perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok, dan teman sebaya. Faktor yang memberikan kontribusi terbesar adalah kepuasan yang diperoleh setelah merokok, dan rokok dianggap memberikan kontribusi yang positif. Pertimbangan emosional

lebih menonjol dibandingkan pertimbangan rasional bagi seorang perokok. Selain itu masih banyak faktor yang mendorong seseorang untuk memilih kearah perilaku merokok. Mulai dari harga rokok, pendapatan, pekerjaan, usia dan tempat tinggal. Pada dasarnya pemerintah sudah menaikkan harga rokok bagi konsumen, tetapi hal itu belum menjadi suatu aspek yang menggoyahkan niat bagi perokok. Hal ini berarti keberadaan rokok masih sangat bebas dan sangat mudah untuk didapatkan, karena juga tidak dapat di pungkiri bahwa kontribusi industri rokok sangatlah besar dalam membantu perekonomian negara melalui pembayaran cukai.

Selain itu faktor tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pada perilaku merokok. Hal itu ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ergin dkk (2010) bahwa kelaziman merokok pada saat kehamilan lebih tinggi 22% dari angka kelaziman sebuah negara. Ibu muda yang berusia kurang dari 20 tahun, dengan pendidikan rendah dan sebagai migran menjadi faktor utama dalam penyebab kebiasaan merokok selama kehamilan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi/kelaziman merokok selama kehamilan ditentukan oleh faktor sosial pada khususnya tingkat pendidikan dan kelas sosial, yaitu semakin rendah pendidikannya dan belum matangnya usia seorang ibu lebih besar akan kecenderungan memiliki kebiasaan merokok selama kehamilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Susenas (dalam Sukma, 2011) bahwa kelaziman perokok berdasarkan tingkat pendidikan yaitu, pada laki-laki yang berpendidikan dibawah SD sekitar 74%, SLTP 70%, SMU 61%, dan setara perguruan tinggi sebesar 44%. Riskesdas (dalam Ahsan, 2006) mengatakan bahwa

prevalensi perokok tidak sekolah/tidak tamat SD meningkat menjadi 35% selama periode tahun 2004-2007. Hal itu menggambarkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mempunyai kecenderungan lebih tinggi pada perilaku merokoknya.

Studi baru yang dilaksanakan *U.S. Center for Disease Control and Prevention* (dalam Ahsan, 2006) menekankan bahwa betapa sulitnya orang untuk berhenti dari kebiasaan merokok. Dinyatakan dari 69% perokok di Amerika Serikat yang ingin berhenti, hanya 6% yang benar-benar berhasil melakukannya. Menurut hasil studi tersebut bahwa pria dan wanita kulit putih lebih mudah untuk berhenti merokok, sedangkan orang dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat keberhasilan sebesar 8,9% dibandingkan orang dengan pendidikan rendah yang hanya memiliki tingkat keberhasilan sebesar 3,2%.

Dengan demikian bahwa bertambahnya pengetahuan seseorang tentang bahaya merokok maka kemampuan rasionalitas dalam memutuskan untuk menghindari rokok juga meningkat, sehingga perilaku merokok semakin rendah. Pendapat lain menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, maka permasalahan yang dihadapi juga meningkat. Banyak anggapan bahwa seseorang yang sedang mengalami banyak masalah memerlukan suatu relaksasi dengan cara merokok untuk dapat mengurangi beban dari masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada perbedaan perilaku merokok ditinjau dari tingkat pendidikan yang berbeda. Peneliti tertarik meneliti dengan mengambil judul “ Perbedaan Perilaku Merokok Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok antara anggota komunitas vespa Scoul tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku merokok pada anggota komunitas vespa Scoul.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek penelitian, agar dapat memberikan informasi tentang bahaya dari perilaku merokok sehingga dapat mengurangi perilaku merokok.
2. Bagi pendidik, agar mampu terus memberikan kesadaran tentang bahaya merokok sehingga perilaku merokok dapat diturunkan di kalangan remaja yang pada akhirnya setelah dewasa juga tidak mempunyai perilaku meokok.
3. Bagi masyarakat, agar lebih memperhatikan kesadaran dalam menjaga kenyamanan dan kesehatan lingkungan melaui gerakan tanpa asap rokok.